

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Analisis Masalah

Masjid merupakan tempat pusat segala kegiatan. Bukan saja sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat, akan tetapi masjid merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan. Masjid merupakan tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah.<sup>1</sup> Kejayaan umat Islam yang telah tertulis di dalam lembaran-lembaran sejarah peradaban Islam tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan Islam yang dilakukan di masjid.

Fungsi masjid sebagai tempat pendidikan merupakan fakta sejarah yang sulit untuk ditolak. Hal ini didasarkan bahwa masjid telah digunakan sebagai tempat pendidikan sejak berabad-abad awal perkembangan dakwah Islam. Bahkan hingga kini, budaya ta'lim yang dilakukan di masjid masih sering dapat ditemui. Masjid juga dapat berfungsi sebagai pembentukan karakter dan moral masyarakat sekitar melalui berbagai macam kegiatan bimbingan serta arahan.

Jika berbicara tentang masjid, maka tidak terlepas dengan peran remaja masjid. Pada masa dahulu, peran remaja masjid sangatlah penting terutama dalam membentuk generasi Islam dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dakwah yang dilakukan untuk menyebarkan Islam di Nusantara sangatlah terencana dan

---

<sup>1</sup> Sofan Safri Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima, 1996), hlm.5

tidak spontanitas. Sehingga berhasil mengubah masyarakat yang dulu mayoritas Hindu menjadi mayoritas Muslim tanpa harus menghilangkan nilai-nilai budaya yang sudah ada.

Melalui peran remaja masjid, masjid mampu menjadi wadah pendidikan karakter bagi masyarakat sekitar khususnya remaja-remaja yang dalam dunia nyata pergaulannya kini sangatlah rawan. Dimana banyak kita jumpai pergaulan para remaja di luar sana yang memprihatinkan dan layak untuk diberikan bimbingan serta arahan. Hal itu bisa terjadi karena adanya beberapa faktor seperti minimnya upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga dan masyarakat sekitar dalam mengembalikan nilai moral dan memberikan sentuhan pendidikan karakter pada anak.

Oleh karena itu, remaja masjid berupaya melakukan berbagai macam kegiatan penunjang serta strategi secara rutin kepada masyarakat, salah satunya ialah Remaja Islam Masjid Nuurus Sa'adah atau biasa dikenal dengan RISMA NUSA. Harapannya adalah melalui berbagai macam kegiatan tersebut akan timbul kesadaran pentingnya menanamkan nilai religius serta pembentukan karakter dalam diri masing-masing individu.

RISMA NUSA merupakan Organisasi Kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang keagamaan. Masjid Nuurus Sa'adah terletak di Perum.Taman Wisma Asri 2, Blok 14 RW 20, Kel.Teluk Pucung, Kec.Bekasi Utara. Secara teritorial, Masjid Nuurus Sa'adah melingkupi 5 RW, yaitu RW 18, 19, 20, 22 dan 23. Peranan RISMA NUSA ditengah kehidupan bermasyarakat, yaitu berupaya merekrut remaja

sekitar untuk mau ke masjid, membina remaja sekitar dengan memberi nilai religius, pembentukan karakter serta memberikan pengalaman belajar mengenai keislaman dan keorganisasian melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti; ta'lim, *sharing session*, ekstrakurikuler (sesuai yang diminati), PHBI, seminar, bakti sosial olahraga bersama, dan lain-lain.

Namun tentunya dalam rangka mengupayakan hal tersebut pada prosesnya, tidaklah mudah. Terdapat kendala-kendala didalamnya, diantaranya yaitu bila organisasi kampus atau organisasi sekolah tiap tahunnya akan ada penerimaan murid baru, sehingga para pengurus dalam mencari regenerasi tidaklah sulit.

Beda halnya dengan RISMA NUSA yang merupakan bagian dari sebuah organisasi sosial, di mana “tidak ada penerimaan murid baru” tiap tahunnya. Jadi perlu adanya upaya lebih dalam mengajak atau merekrut para remaja sekitar agar mau mengikuti kegiatan yang diselenggarakan ataupun untuk bergabung menjadi bagian dari RISMA NUSA.

Oleh karena periode RISMA NUSA 2016-2019 akan berakhir, maka yang menjadi fokus pada periode ini ialah melakukan upaya lebih dalam memberi bekal terhadap generasi selanjutnya yang akan melanjutkan kepengurusan, baik dalam menumbuhkan jiwa *leadership*, nilai religius dan juga *softskill* terkait dengan keorganisasian.

Upaya tersebut diwujudkan dengan mengadakan sebuah pelatihan yakni Pelatihan Dasar Organisasi (atau PDO) yang ditujukan untuk BPH Risma Nusa

Periode 2019-2022, di mana pelatihan ini diadakan dengan hasil pra-observasi yang telah dilakukan di RISMA NUSA 2016-2019, yaitu:

1. Belum tumbuhnya jiwa *leadership* yang ada pada diri para calon penerus RISMA NUSA
2. Masih perlu ditingkatkan etika dalam berbicara dan bersikap untuk mencerminkan nilai keagamaan
3. Pengetahuan dan *softskill* dalam berorganisasi yang masih dirasa minim

Arief Septian Mulia, Ketua RISMA NUSA 2016-2019 mengutarakan bahwa pelatihan tersebut telah memberikan dampak positif, meski dirasa belum maksimal. Terlihat dari mulai bertambahnya wawasan para peserta setelah mengikuti pelatihan tersebut, meski masih minim. Ia menyampaikan bahwa sebagian besar pengurus masih belum memahami secara mendalam terkait materi-materi keorganisasian yang telah disampaikan. Hal tersebut diketahui ketika setelah pelaksanaan pelatihan, diadakan diskusi antara Para Koordinator Divisi Periode 2016-2019 dengan pengurus baru sesuai dengan divisinya masing-masing untuk mengetahui hasil yang mereka dapat setelah mengikuti pelatihan.<sup>2</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Saudara Prasetio Sugesti selaku Koordinator Divisi Litbang Periode 2016-2019. Ia menyampaikan bahwa tingkat pemahaman dari para peserta masih dirasa kurang, karena perbedaan pengalaman dan latar belakang peserta. Hal ini juga dipengaruhi dari antusiasme peserta ketika

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Arief Septian Mulia selaku Ketua RISMA NUSA 2016-2019, pada tanggal 26 Mei 2019

mengikuti pelatihan. Mereka juga belum sadar akan pentingnya materi yang diberikan untuk mereka kedepannya, karena aspek kesadaran itu juga mempengaruhi antusiasme seseorang. Selama mengikuti pelatihan pun sebagian besar dari mereka tidak mencatat, sehingga ketika lupa mereka tidak dapat mengingat kembali mengenai materi-materi yang telah diberikan.<sup>3</sup>

Pelatihan tersebut merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh Para Pengurus RISMA NUSA 2016-2019 untuk mengatasi permasalahan yang ada diakhir masa periodenya, namun karena dirasa belum maksimal, maka perlu dilakukan upaya lanjutan. Salah satu dari upaya lanjutan tersebut, yaitu dengan Mengembangkan Buku Elektronik Panduan Berorganisasi.

Yang melandasi mengapa solusi mengatasi permasalahan yang ada berupa panduan dan juga panduan yang dikembangkan berupa elektronik, karena hal ini ditinjau berdasar instrumen pendahuluan yang diberikan oleh pengembang kepada responden sebanyak 14 orang. Dari hasil tersebut, didapat bahwa RISMA NUSA belum memiliki panduan organisasi untuk dijadikan acuan dan rujukan. Sehingga hal ini tentunya akan menjadi kendala bagi kepengurusan yang baru, terutama yang notabennya tidak berlatarbelakang organisasi. Terkait dengan panduan yang akan dikembangkan berupa elektronik, hal ini dikarenakan rutinitas yang dilakukan oleh responden dalam beraktivitas menggunakan gawai, 92,9% menjawab relatif sering. Oleh karenanya, rutinitas dalam penggunaan gawai tersebut, dapat digunakan untuk

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Prasetyo Sugesti selaku Koord.Litbang RISMA NUSA 2016-2019, pada tanggal 26 Mei 2019

melakukan aktivitas yang bermanfaat, yaitu dalam hal ini yang dimaksud untuk mempelajari panduan RISMA NUSA yang akan dikembangkan, disela waktu mereka beraktivitas menggunakan gawai, kapan dan dimana saja, sesuai dengan kebutuhan mereka untuk mempelajarinya.

Ditinjau dari rumpun Teknologi Pendidikan, pengembangan pada penelitian ini tidak lepas dari definisi Teknologi Pendidikan yang dicetuskan oleh AECT yakni *“study and ethical practice of facilitating learning...”*. Pengembangan Buku Elektronik Panduan Berorganisasi ini merupakan perwujudan dan implementasi dari *“facilitating learning”*.

Pada definisi Teknologi Pendidikan dari AECT pada tahun 2004 tersebut, Pengembangan Buku Elektronik Panduan Berorganisasi ini merupakan penekanan dalam memfasilitasi belajar, yakni melalui penciptaan, penggunaan dan pengelolaan proses dan sumber teknologi yang tepat.

Dengan dikembangkannya Buku Elektronik Panduan Berorganisasi ini, diharapkan Para Pengurus yang baru dapat memahami terkait dengan pengetahuan dan *softskill* dalam berorganisasi, serta panduan tersebut diharapkan akan dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang, dari generasi ke generasi, agar dapat memudahkan dalam belajar mengenai keorganisasian secara umum dan secara khusus mengenai keorganisasian di RISMA NUSA.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Mengapa peran remaja masjid dalam berkehidupan bermasyarakat penting?
2. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar para remaja dapat ikut andil dalam kegiatan masjid?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan jiwa *leadership* untuk Para Pengurus RISMA NUSA?
4. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap dalam beretika yang baik bagi Para Pengurus RISMA NUSA?
5. Bagaimana mengembangkan Buku Elektronik Panduan Berorganisasi untuk Pengurus RISMA NUSA?

## C. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, agar pengembangan ini terfokus dan terarah, maka media yang dapat dijadikan salah satu cara untuk memberikan panduan organisasi bagi RISMA NUSA ialah dengan media elektronik. Sasaran dari pengembangan ini ialah Pengurus RISMA NUSA yang akan menggunakan Buku Elektronik Panduan Berorganisasi di Masjid Nuurus Sa'adah, Kota Bekasi. Sementara tempat yang akan dijadikan sumber data pengembangan ini ialah Masjid Nuurus Sa'adah, Kota Bekasi.

#### D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis, identifikasi dan ruang lingkup masalah yang telah dikemukakan, maka pengembangan ini bertujuan untuk memfasilitasi belajar dengan mengembangkan sebuah Buku Elektronik Panduan Berorganisasi untuk Pengurus RISMA NUSA.

Sedangkan perumusan masalah yang sesuai dengan pengembangan ini yaitu : “Bagaimana mengembangkan Buku Elektronik Panduan Berorganisasi untuk Pengurus RISMA NUSA?”

#### E. Kegunaan Pengembangan

Pengembangan ini memiliki kegunaan praktis dan akademik. Berikut adalah kegunaan praktis dari pengembang ini adalah :

1. Pengguna

Untuk pengguna, yaitu Pengurus RISMA NUSA, pengembangan ini berguna untuk memfasilitasi para Pengurus dalam menunjang pengetahuan dan *softskill* para Pengurus dalam berorganisasi

2. Bagi Mahasiswa Teknologi Pendidikan

Pengembangan ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan serupa dikemudian hari agar pengembangan yang akan dikembangkan dapat terealisasi dengan lebih baik.

### 3. Bagi Masjid

Produk yang dihasilkan dapat dijadikan aset pengetahuan yang termuat dalam panduan elektronik mengenai Organisasi RISMA NUSA sehingga dapat dimanfaatkan dari masa ke masa

